

BAB II

KRITIK SEBAGAI SEBUAH METODOLOGI

A. Pengertian Kritik

Kritik secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “*clitikos*” yang berarti membedakan dari yang lain. Kata ini sendiri diturunkan dari bahasa Yunani Kuno “*krites*” artinya orang yang memberikan pendapat atau analisis. Sedangkan kritik secara terminologi berasal dari bahasa Inggris (*Criticism*) atau dalam bahasa latin yakni *criticus* yang berarti hakim, pengambil keputusan, atau pengkritik.¹ Kritik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kecaman, tanggapan, kadang-kadang disertai uraian pertimbangan baik buruk suatu hasil karya atau pendapat.² Kritik ini membuka peluang untuk diperdebatkan, mencoba meyakinkan orang lain serta juga mengandung kontradiksi di dalamnya. Kritik tidak hanya dapat diartikan soal rasa baik ataupun benar melainkan kritik harus berdasarkan pada bagaimana cara-cara menganalisis dan bentuk-bentuk pengalaman khusus yang pada umumnya belum dimiliki orang lain.³

Ada beberapa definisi berpikir kritis menurut para ahli. *Pertama*, menurut Mertes berpikir kritis adalah sebuah proses yang sadar dan sengaja yang digunakan untuk menafsirkan dan mengevaluasi sebuah informasi serta pengalaman dengan

¹Yolandi Ataupah, *Analisis Panggilan Yehezkiel Sebagai Penjaga Israel Berdasarkan Teori Kritik Sosial*, Skripsi, Salatiga: UKSW, 2012, hlm. 7

²<https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/kritik.html> Diakses 12 Februari 2019

³Terry Agleton, *Fungsi Kritik*, Yogyakarta: Kanisius, 2013, hlm. 70

disertai sikap reflektif dan kemampuan yang memandu keyakinan serta sebuah tindakan.⁴ Sedangkan *Kedua*, definisi berpikir kritis dalam pandangan Hassoubah adalah kemampuan memberi alasan secara terorganisasi dan mengevaluasi kualitas suatu alasan secara sistematis.⁵ Jadi berpikir kritis adalah bagaimana proses pengevaluasian sebuah informasi yang diterima berdasarkan pada suatu alasan yang bersifat sistematis.

Teori kritis atau teori berpikir kritis seperti yang telah dijelaskan sebelumnya adalah suatu cara berpikir sebuah aliran filsafat yang pada saat itu berkembang di lembaga penelitian sosial *Institut for Soziaforschung* di *Frankfurt am Main*, Jerman. Lembaga ini didirikan tahun 1924 oleh Carl Grunberg dengan tujuan untuk mengadakan penelitian tentang masyarakat bernapaskan sosialisme dan Marxisme. Kemudian tokoh-tokoh pada *Institut for Soziaforschung* seperti Theodor W. Adorno, Herbert Marcuse, Max Horkheimer, Walter Benjamin dan lain-lain mengembangkan suatu cara berpikir yang khas lalu menjadi sebuah aliran besar yang berkembang pada abad ke-20 yang disebut Mazhab Frankfurt.⁶ Pemikiran Mazhab Frankfurt ini sangat kritis terhadap pemikiran Karl Marx karena teori kritis ini sendiri muncul berkat adanya pemikiran neo-Marxisme yang pada saat itu berusaha menyegarkan kembali pemikiran Karl Marx yang telah dibekukan menjadi sebuah alat ideologis di tangan

⁴Mertes, *Thinking and Writing*, didalam Jurnal Middle School 22, Yogyakarta: 1991, hlm. 24-25

⁵Hossoubah, *Cara Berfikir Kreatif dan Kritis*, Bandung: Yayasan Nuansa Cendia, 2004, hlm. 62

⁶Franz Magnis Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat*, Yogyakarta: Kanasius, 2005, hlm. 148

Partai Komunis Uni Soviet.⁷ Latar belakang munculnya teori kritis ini juga bermula pada kekecewaan para cendekiawan pada saat itu terhadap sahabat kental Marx yakni Fredrich Engels yang mempopulerkan teori masyarakat kapitalis hingga kemudian diterima di kalangan gerakan buruh Jerman. Sehingga muncullah berbagai macam kecaman atas penyempitan pemikiran Marx tersebut, akhirnya terbentuklah teori kritis sebagai usaha memahami maksud Marx sebenarnya.⁸

Teori kritis bukanlah sebuah teori “ilmiah” yang dikenal luas dalam pandangan publik akademisi. Akan tetapi teori kritis di sini menurut Habermas adalah suatu metodologi yang berdiri dalam ketegangan dialektis antara filsafat dan ilmu pengetahuan (sosiologi).⁹ Selain dari pada itu teori kritis tidak berhenti pada fakta objektif, seperti yang dianut oleh teori-teori positivistik. Teori kritis berusaha menembus realitas sosial sebagai suatu fakta sosiologis, untuk menemukan sesuatu yang bersifat transendental yang melampaui data-data empiris. Teori kritis ini juga bersifat historis karena tidak meninggalkan data yang diberikan oleh pengalaman kontekstual. Dengan begitu teori kritis tidak berada pada metafisika yang melayang-layang atau masih ambigu.¹⁰ Jadi teori kritis dalam konteks ini berusaha mengaitkan teori dan *praxis*.

⁷F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi, Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas*, Yogyakarta: PT. Kanasius, 2009, hlm. 40

⁸Hardiman, *Kritik Ideologi...*, hlm. 40

⁹Hardiman, *Kritik Ideologi...*, hlm. 40

¹⁰Hardiman, *Kritik Ideologi ...*, hlm. 33

Teori kritis ini lahir dengan tujuan membuka semua maksud di balik ideologi yang ada dan berusaha membuang irasionalisme yang telah menyalakan kebebasan serta kejernihan berpikir pada zaman manusia modern. Dalam pandangan Habermas tugas kritik atau teori kritis sebagai teori emansipatoris adalah “menelanjangi” *Herrschaft* dan bagi *Herrschaft* dimungkinkan oleh ideologi, ideologi dapat meliputi segala bidang. Baik bidang *praxis* politik maupun bidang teoritis ilmiah, teori kritis tak lain dari kritik ideologi. Melalui kritik ideologi, para tokoh Mazhab Frankfurt terutama Habermas mengharapkan munculnya manusia yang sadar akan penindasan sosial atas dirinya dan mau bergerak membebaskan diri. Dalam konteks ini pula mereka melahirkan konsep kritik atas pencerahan akal budi.¹¹

B. Macam-Macam Kritik

1. Kritik Ideologi

Kritik ideologi merupakan sebuah kritik yang menganalisis kenyataan ideologis dari suatu masyarakat.¹² Kritik ini juga merupakan suatu usaha untuk membebaskan sekaligus menyembuhkan masyarakat yang mendekam dalam kungkungan ideologi tertentu. Berikut akan dijelaskan beberapa pandangan tokoh tentang teori kritik yang termasuk ke dalam kategori kritik ideology. *Pertama*, kritik ideologi dalam pandangan Immanuel Kant. Kant bisa dikatakan pemikir kritis karena ia mempertanyakan *the conditions of possibility* dari pengetahuan. Kant

¹¹Hardiman, *Kritik Ideologi ...*, hlm. 48-49

¹²Hardiman, *Kritik Ideologi ...*, hlm. 59

berbeda dengan filsuf lain pada zamannya yang menyibukkan diri dengan persoalan isi dari pengetahuan. Ia justru berusaha menyelidiki kemampuan dan batas rasio dengan tujuan untuk menunjukkan sampai sejauh mana klaim rasio bisa dianggap atau dikatakan benar.¹³ Dengan mempertanyakan syarat kemungkinan pengetahuan, Kant menguji sah tidaknya bentuk pengetahuan seperti fisika dan metafisika. Dengan epistemologinya Kant menunjukkan bahwa rasio dapat menjadi kritis. Jadi kritik dalam pengertian Kantian ini ialah berarti kegiatan menguji sah tidaknya klaim pengetahuan tanpa prasangka dan kegiatan ini dilakukan oleh rasio belaka.¹⁴

Selain dari pada itu dalam pandangan Kant kebenaran adalah sebagai penyesuaian diri dari pengertian terhadap realitas. Menurutnya pemikiran kita itu menyesuaikan realitas dengan dirinya. Objek yang kita ketahui bukanlah realitas, melainkan adalah sudah direkayasa berdasarkan pengertian kita.¹⁵ Jadi sebenarnya semua realitas objek itu telah direkayasa melalui asumsi kita. Sehingga bisa dikatakan realitas tersebut sesuai dengan pendapat masing-masing orang.

Kedua, kritik ideologi dalam pandangan Wilhelm Fredrich Hegel.

Ia seorang bapak Idealisme Jerman yang mengembangkan filsafat

¹³Hardiman, *Kritik Ideologi...*, hlm.52

¹⁴Hardiman, *Kritik Ideologi...*, hlm. 53

¹⁵Syefriyeni, *Etika Dasar-dasar Filsafat Moral*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006, hlm. 79

dialektis, yaitu filsafat yang berdasar pada gerakan dialektis dari tesis menuju antithesis dan kemudian sintesis tentang tesis dan antithesis. Aliran gagasan dialektis inilah menjadi sebuah pondasi Hegelianisme.¹⁶ Hegel menerapkan dialektiknya pada setiap bidang mulai dari agama sampai politik dan termasuk juga kritik. Menurut pandangan Hegel tugas filsafat adalah pengenalan atas kemampuan pengenalan. Jika alat pengenalan dapat menyingkirkan bagian dari alat pengenalan itu yang menghalangi pengenalan sehingga sebagai subjek yang mengetahui bisa menerima kebenaran dan kenyataan pada dirinya (*das ding an sich*) secara murni seolah-olah kenyataan itu dapat didekatkan.¹⁷ Namun menurutnya perbaikan seperti itu akan membawa kita kembali kepada titik tolak kita sendiri artinya kita mengulang kepada tempat kita berangkat dan menemui lagi masalah kenyataan pada dirinya sendiri yang tidak dapat dikenali. Perbaikan seperti itu menurut Hegel pada dasarnya akan sia-sia.¹⁸

Jadi dalam pandangan Hegel kegiatan pengujian dan pengenalan itu satu dan sama. Oleh karena itu pengujian tidak terjadi sebelumnya, melainkan selalu terjadi di dalam pengenalan, atau dengan kata lain rasio bersifat kritis tidak dengan cara transendental dan ahistoris, seakan-akan rasio itu sudah sempurna. Melainkan rasio justru menyadari asal-usul pembentukannya sendiri. Rasio bukanlah kesadaran lengkap yang bebas

¹⁶Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: PT.Kanasius, 1980, hlm.105

¹⁷Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat...*, hlm. 105

¹⁸Hardiman, *Filsafat Pragmentaris*, Yogyakarta: PT.Kanasius, 2007, hlm.71-72

dari rintangan-rintangan dalam sejarah umat manusia dan alam, melainkan merupakan proses menjadi semakin sadar justru di dalam rintangan-rintangan itu. Jika rasio menyadari rintangan-rintangan mana yang menghalanginya untuk menjadi semakin rasional dan semakin sadar, rasio melangkah ke kualitas rasionalitas yang lebih tinggi. Menyadari adanya rintangan itu menurut Hegel sama dengan menyadari asal-usul kesadaran.¹⁹ Intinya menyadari asal-usul kesadaran itu ialah ketika kita menyadari rintangan yang menghalangi dalam proses menjadi sadar.

Dengan demikian kritik dalam pandangan Hegelian itu ialah tak lain dari refleksi diri atas rintangan, tekanan dan kontradiksi yang menghambat proses pembentukan diri dari rasio dalam sejarah. Atau dengan kata lain proses menjadi sadar (refleksi) atas asal usul kesadaran itu. Lebih singkatnya lagi ialah kesadaran itu timbul karena rintangan yaitu dengan cara menegasi atau mengingkari rintangan itu.²⁰

Jadi bisa dikatakan ketika kita berproses menjadi sadar kita harus mengingkari rintangan-rintangan atau aturan yang menghalangi. Contoh ketika kamar salah satu anak misalnya, berantakan orang tua tidak perlu memarahi atau memberikan aturan untuk membersihkan kamar karena hal tersebut akan sia-sia, bahkan membuat sang anak membantah aturan orang tuanya. Yang harus dilakukan adalah orang tua tersebut harus menegasi

¹⁹Hardiman, *Kritik Ideologi...*, hlm. 54-55

²⁰Hardiman, *Kritik Ideologi...*, hlm. 54-55

atau mengingkari aturan, yakni dengan membuat kamar anak itu tambah berantakan sampai ia menyadari dan lelah dengan keadaan kamarnya.

Ketiga, kritik ideologi Karl Marx, ia mengembangkan konsep kritik dalam rangka materialismenya. Dalam pandangan Marx, apa yang terjadi dalam masyarakat dan sejarah adalah orang yang bekerja dengan alat kerja untuk mengolah alam.²¹ Dalam masyarakat produksi, alat kerja, pekerja dan pengalaman kerja merupakan sebuah kekuatan produksi, sedangkan hubungan antar pekerja dalam proses produksi itu merupakan hubungan produksi. Jika kekuatan produksi berkembang, hubungan produksi juga akan berubah. Misalnya sistem gotong royong di antara petani tradisional dalam mengerjakan sawahnya akan berubah jika teknologi pertanian baru diterapkan dalam masyarakat petani itu. Menurut Marx sejarah tak lain dari sejarah perkembangan tenaga produksi dan hubungan produksi, atau dengan kata lain sejarah ekonomi adalah proses produksi dalam masyarakat.²²

Dalam praktik, hubungan produksi terjalin hubungan kekuasaan pemilik modal sedangkan kaum buruh merupakan seorang yang selalu menuruti perintah penguasanya. Ketika ingin memenangkan permainan pasar maka yang akan dilakukan pemilik modal adalah memeras kaum buruh dengan pekerjaan. Akan tetapi, pekerjaan di dalam pabrik kaum

²¹Hardiman, *Kritik Ideologi...*, hlm. 55

²²Hardiman, *Kritik Ideologi...*, hlm. 56

kapitalis ini merupakan sebuah pekerjaan yang bersifat tidak manusiawi dan mengasingkan kaum buruh. Hubungan hak milik dan penguasaan ini bersifat tidak menerima perubahan (konservatif) dan ingin dipertahankan terus karena hubungan semacam ini menguntungkan para pemilik modal begitupun sebaliknya. Kekuatan produksi ini harusnya diperbaiki, dirasionalisasikan, ditingkatkan efisiensi dan efektivitasnya. Karena perbedaan antara hubungan produksi yang konservatif dengan kekuatan produksi yang progresif ini merupakan sebuah kontradiksi terus menerus di dalam masyarakat.²³

Menurut Marx setelah revolusi terjadi maka sistem ekonomi masyarakat berubah dan bersamaan dengan itu pula bentuk kesadaran sosial akan ikut berubah. Sebab perubahan pada basis ekonomi mau tak mau menentukan perubahan pada superstruktur kesadaran. Gagasan yang sedemikian itu merupakan bagian dari filsafat Marx yang disebut dengan materialisme yang historis atau materialisme dialektis. Dan menurutnya pula materi sajalah yang nyata. Di dalam hidup kemasyarakatan satu-satunya yang nyata adalah “adanya masyarakat”.²⁴

Kesadaran masyarakat yaitu ide-idenya, teori-teorinya, pandangan-pandangannya dan lain sebagainya. Hanya terwujud suatu gambar cermin dari apa-apa yang nyata. Oleh karena itu untuk mengerti

²³Hardiman, *Kritik Ideologi...*, hlm. 56

²⁴Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat...*, hlm. 121

landasan pendorong yang ada di dalam hidup kemasyarakatan, kita jangan berpangkal kepada teori-teori atau ide-ide sebab semuanya itu hanya gambaran atau “lapisan ideologis” dari hal yang nyata.²⁵

Jadi dalam pandangan Marx pengetahuan atau rasio seseorang itu ditentukan dengan faktor ekonomis masyarakat, dan ketika itu pula timbul kesadaran akibat dari penataan baru atas proses produksi sosial. Kritik dalam konteks ini berarti usaha mengemansipasikan diri dari penindasan dan proses menuju keterasingan (alienasi) yang dihasilkan oleh hubungan kekuasaan di masyarakat. Akan tetapi kesadaran itu muncul karena akibat mekanisme penindasan dan menunjukkan cara pemecahannya. Kritik dalam artian Marxian juga berarti teori dengan tujuan emansipatoris. Dengan menyingkap kenyataan sejarah dan masyarakat, melainkan juga hendak membebaskannya.²⁶ Artinya ketika kita ingin mencapai tujuan emansipatoris maka kita harus memperbaiki faktor ekonomis kita.

Keempat, kritik ideologi Freud yang mana ia memberi pengertian yang lebih lengkap terhadap konsep kritik meskipun secara eksplisit ia tidak menyebut konsep ini. Kritik dalam artian Freudian adalah refleksi, baik dari pihak individu maupun masyarakat atas konflik psikis yang mampu meredam keinginan (represi) dan ketidakbebasan internal, sehingga dengan cara refleksi, maka masyarakat dan individu dapat

²⁵Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat...*, hlm. 122

²⁶Hardiman, *Kritik Ideologi...*, hlm. 57

membebaskan diri dari kekuatan asing yang mengacaukan kesadarannya. Dengan kata lain bahwa kritik merupakan suatu ketidaksadaran menjadi kesadaran.²⁷ Teori kritis Freud itu didasarkan pada psikoanalisisnya.

Jadi menurut Freud kritik ialah usaha membebaskan diri dari konflik psikis yang mengacaukan kesadarannya atau membuat mekanisme tak sadar dalam dirinya dengan cara refleksi. Contohnya ialah kita harus membuang ilusi dan pengandaian-pengandaian yang terdapat dalam diri manusia sehingga membuat manusia tertekan maka perlu adanya refleksi.

Keempat teori kritis yang telah dibahas sebelumnya merupakan sebuah kritik ideologi karena empat tokoh yang telah disebutkan memusatkan diri pada kenyataan ideologis dari masyarakat yang menurut para tokoh tersebut berkaitan langsung dengan kenyataan material masyarakat.²⁸

2. Kritik Rekonstruksi Rasional

Ini sebenarnya merupakan teori lanjutan dari kritik ideologi karena Habermas sendiri sebagai seorang tokoh teori kritis generasi baru. Kritik rekonstruksi rasional ini ia ambil dari transendental Kant. Rekonstruksi rasional adalah suatu refleksi atas syarat kemungkinan pengetahuan, perkataan dan tindakan kita sebagai subjek mengetahui, berbicara, dan bertindak. Dengan istilah rekonstruksi rasional ini menjelaskan bahwa

²⁷Hardiman, *Kritik Ideologi...*, hlm. 58

²⁸Hardiman, *Kritik Ideologi...*, hlm. 180

cara kerja Habermas dalam merefleksi teori tentang ilmu pengetahuan yang ada. Seorang pemikir kritis melakukan kritik dalam artian ini jika ia merekonstruksi aturan bagi suatu kegiatan (berpikir, berbicara, bertindak) di mana ia tinggal mematuhi aturan yang sedang direkonstruksinya.²⁹ Artinya bahwa setiap subjek merefleksi diri dengan berusaha mencari bagaimana cara kita mengetahui, cara berbicara, serta cara bertindak hingga terbentuklah sebuah aturan dari perrefleksian tersebut. Kita sebagai subjek sendiri terlibat dalam membentuk aturan, maka tinggal mengikuti aturan-aturan yang telah di bentuk melalui refleksi diri itu.

3. Kritik Refleksi Diri

Sama halnya seperti kritik rekonstruksi rasional kritik dalam arti ini masih dalam koridor kritik ideologi akan tetapi Habermas mencoba mengembangkan kritik ideologinya tersebut dengan menggunakan kata lain yakni refleksi diri (refleksi atas kesadaran palsu). Kritik yang ia sebut sebagai refleksi diri ini ia ambil dari Idealisme Hegel dan Materialisme Marx.³⁰ Kritik dalam arti ini ialah suatu refleksi atas hambatan yang dihasilkan secara tak sadar yang menyebabkan subjek (pribadi maupun kelompok sosial tertentu) menundukkan diri kepadanya dalam proses pembentukan dirinya. Artinya bagaimana cara kita merefleksi diri atas

²⁹Hardiman, *Kritik Ideologi...*, hlm. 204

³⁰Hardiman, *Kritik Ideologi...*, hlm. 204

kesadaran palsu yang kita buat akibat hambatan yang dihasilkan secara tak sadar.³¹

Habermas di sini berusaha memisahkan antara pengetahuan dan kepentingan. Menurutnya pengetahuan itu adalah pengetahuan tentang diri yang dihasilkan oleh refleksi diri. Bentuk dari pada pengetahuan mendasari pengetahuan tentang alam maupun masyarakat, yakni pengetahuan tentang proses pembentukan diri kita sebagai makhluk individual dan sosiohistoris. Bentuk pengetahuan ini hanya bisa dicapai melalui refleksi atas proses pembentukan diri dan dengan cara itu pengetahuan reflektif bersifat emansipatoris akan dihasilkan.³² Tujuan dari refleksi diri adalah kemajuan dalam kehidupan praktis-etis dalam hubungannya dengan kemajuan bentuk pengetahuan. Melalui refleksi diri, pengetahuan tentang diri sendiri menyebabkan perubahan praktis. Karena itu proses refleksi diri ini dibimbing oleh kepentingan kognitif ketiga yang disebutnya sebagai “kepentingan emansipatoris”.³³

Dalam pandangan Habermas kepentingan emansipatoris bersifat produk turunan (*derivatif*) dan mendasar. Jika kita merefleksikan kedua bentuk pengetahuan ilmiah yang dibimbing oleh kepentingan teknis dan praktis, kita akan menyadari bahwa kedua pengetahuan itu dihasilkan oleh rasio yang berkehendak mutlak untuk membebaskan diri dari

³¹Hardiman, *Kritik Ideologi...*, hlm. 204

³²Hardiman, *Filsafat Pragmentaris...*, hlm. 86

³³Hardiman, *Kritik Ideologi...*, hlm. 180

kendala alamiah dan kendala interaksi sosial.³⁴ Contohnya dalam masyarakat Yunani purba, pengetahuan teoritis murni yang diperoleh lewat filsafat dan kontemplasi menghasilkan pembebasan dari nafsu dan kondisi empiris yang berubah-ubah dalam masa Pencerahan, rasio yang menghasilkan pengetahuan ilmiah berusaha membebaskan diri dari metafisika dan dogmatisme. Karena itu rasio yang ada pada abad ke-20 ini dianggap tidak memihak (*disinterested*) itu juga pada awal perkembangannya pada masa Pencerahan menduduki posisi memihak melawan dogmatisme. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa kepentingan yang paling mendasar adalah untuk membebaskan diri dari kendala kerja dan interaksi. Dalam arti ini kepentingan teknis dan kepentingan praktis diturunkan dari kepentingan emansipatoris.³⁵

Jadi refleksi diri yang dimaksud Habermas adalah sebagai sebuah metode emansipatoris yang melepaskan rasio dari kungkungan dogmatisisme karena dalam pandangan Habermas dogmatisisme adalah suatu kesadaran yang tidak direfleksikan atau kesadaran yang tidak disadari dengan kata lain Habermas menyejajarkan dogmatisisme dengan kesadaran palsu. Karena menurutnya seseorang yang berada dalam kungkungan dogmatisisme tak mampu menghimpun kekuatan untuk

³⁴Hardiman, *Kritik Ideologi...*, hlm. 181

³⁵Hardiman, *Kritik Ideologi...*, hlm. 181

merefleksikan dirinya sehingga menjadikan subjek yang tergantung dan ditentukan oleh objek-objek diluar dirinya.³⁶

4. Kritik Sebagai Teori Diskursus

Pada perkembangan selanjutnya Habermas mulai meninggalkan konsep kritik ideologi yang dianut oleh para pendahulunya, ia memasuki sebuah dimensi baru dalam teori kritis yakni di mana ia menyatukan konsep teori kritik ideologi yang dianut sebelumnya menjadi sebuah teori diskursus. Ini semua akibat kebuntuan berpikir yang dialaminya di dalam bukunya *Erkenntnis und Interesse*.³⁷ Kebuntuan yang dialaminya adalah ia terjebak dalam pemikiran dengan skema subjek-objek yang ditentangnya sendiri.³⁸

Kemudian dalam perjalanannya Habermas tidak lagi memusatkan diri pada teori kritik melainkan pada bentuk argumentasi yang lain dari kritik yang ia sebut sebagai “diskursus”. Diskursus adalah sebuah bentuk komunikasi yang muncul ketika sesuatu di problematisasikan.³⁹ Problematisasi itulah yang kemudian merangsang para peserta komunikasi untuk berpendapat serta mengeluarkan klaim-klaim tentang kesahihan. Seperti klaim kebenaran, ketepatan, kejujuran dari pernyataan-pernyataan yang dilontarkan. Artinya di sini dalam sebuah komunikasi

³⁶Hardiman, *Kritik Ideologi...*, hlm. 186

³⁷Hardiman, *Filsafat Pragmentaris...*, hlm. 118

³⁸Hardiman, *Filsafat Pragmentaris...*, hlm. 124

³⁹Hardiman, *Filsafat Pragmentaris...*, hlm. 120

sosial atau politis semua orang itu setara dan tidak seorangpun berhak menstigma yang lain. Akhirnya lahirlah sebuah teori diskursus karena menurut Habermas orang tidak hanya bisa menuntut serta mengklaim suatu kebenaran berdasarkan pada subjektifitas melainkan seharusnya kebenaran objektifitas bisa dicapai. Dengan demikian fungsi ruang publik ialah menyelesaikan masalah bersama, membuat pemahaman bersama dan konsensus rasional objektif tidak berdasarkan kepentingan masing-masing subjek melainkan keputusan bersama.⁴⁰

C. Fungsi Kritik

Fungsi kritik secara umum ialah untuk membenarkan apa yang dilakukan seseorang agar seseorang tersebut bisa membenarkan mana yang kurang baik dan mana yang baik sehingga semuanya dapat tampak lebih baik dari sebelumnya.⁴¹ Sebagai berikut adalah beberapa pandangan tokoh kritis mengenai fungsi kritik. *Pertama*, Mazhab Frankfurt menyatakan bahwa fungsi kritik adalah untuk mengungkap selubung ideologis yang menggelapkan atau mengaburkan pengetahuan para anggota masyarakat terkait dengan realitas sosial.⁴² Artinya kritik dimaksudkan untuk membuka semua maksud di balik sebuah ideologis yang mana maksud tersebut berusaha untuk menggelapkan serta mengaburkan pengetahuan yang sebenarnya

⁴⁰Ahmad Abrori, *Refleksi Teori Kritis Jurgen Habermas atas Konsensus Simbolik Perda Syariah*, Skripsi Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013, hlm. 75

⁴¹<https://brainly.co.id/tugas/6264098>. Fungsi Kritik Secara Umum. 19 April 2019, Pukul. 13.18 WIB

⁴²Hardiman, *Kritik Ideologi...*, hlm. 35

tentang realitas sosial masyarakat. Contohnya: seperti stasiun tv yang memiliki ideologi masing-masing. Sehingga berpengaruh kepada berita yang ditayangkannya, seperti halnya yang terjadi baru-baru ini ialah masalah pemilu. Berita yang ada di “Metro Tv” itu berbicara tentang kebijakan politik paslon 01 saja jarang sekali terlihat kebijakan paslon 02 begitupun sebaliknya “Tv One”. Artinya disini stasiun Tv tersebut memiliki kepentingan ideologi masing-masing.

Kedua, fungsi kritik dalam pandangan Immanuel Kant ialah untuk menguji validitas pengetahuan. Artinya kita harus meragukan terlebih dahulu kebenaran yang ada pada sebuah pengetahuan sampai kita bisa membuktikan bahwa pengetahuan itu adalah pengetahuan yang bisa dikatakan benar.⁴³ Contohnya: ketika Robbi sedang berdiskusi di kelas. Ada salah satu dari temannya yakni yang bernama Akhmad menyangkal tentang penjelasan mengenai makalah yang Robbi jelaskan, kemudian Akhmad memberikan penjelasan yang benar serta dilengkapi dengan kutipan agar memperkuat argumennya tersebut akhirnya kita mengetahui bahwa pengetahuan yang diberikan atau dijelaskan si Robbi sang pemakalah tadi tidak valid.

Ketiga, fungsi kritik dalam pandangan Wilhelm Fredrich Hegel ialah untuk merefleksi diri dari sebuah rintangan, tekanan dan kontradiksi yang menghambat suatu pembentukan diri dari sebuah rasio dengan cara menegasi rintangan yang ada. Artinya di sini ketika kita berproses menjadi sadar atau merefleksi diri kita dengan cara menegasi atau mengingkari rintangan-rintangan yang ada. Contohnya ketika ada

⁴³Hardiman, *Kritik Ideologi...*, hlm. 53

anak yang sangat malas belajar sebagai seorang ibu harusnya ia menegur anak tersebut dengan menyuruhnya belajar. Dalam konteks ini berarti sang ibu memberikan rintangan kepada anak tersebut dengan menyuruhnya belajar sedangkan dalam pandangan Heggel kita harus menegasi rintangan tersebut atau mebiarkannya berlarut dalam kemalasan sampai pada akhirnya ia sadar bahwa kemalasan tersebut akan membuatnya sengsara.

Keempat, fungsi kritik dalam pandangan Karl Marx adalah hendak membebaskan masyarakat dari sebuah penindasan yang dihasilkan oleh hubungan kekuasaan yang ada pada masyarakat dengan cara merubah faktor ekonomis.⁴⁴ Artinya kita harus memperbaiki kondisi ekonomi dulu agar terhindar dari penindasan kekuasaan yang ada pada masyarakat. Contohnya ketika kita menjadi karyawan di sebuah tempat fotocopy. Kita sebagai seorang pekerja biasa, ditindas dengan berbagai macam pekerjaan yang diberikan. Kemudian dengan berjalannya waktu kita lelah dengan penindasan pekerjaan yang dilimpahkan ke kita hingga akhirnya berusaha untuk menjadikan diri kita sukses dan mampu memperbaiki ekonomi sampai pada akhirnya kita menjadi pemilik tempat fotocopy. Pada saat itu pula artinya kita telah membebaskan diri dari penindasan kekuasaan sang pemilik toko kemudian sekarang berbalik kita lah yang menjadi pemilik kekuasaan.

Kelima, fungsi kritik dalam pandangan Sigmund Freud ialah untuk membuang semua ilusi atau pengandaian-pengandaian yang mengacaukan kesadaran manusia.

⁴⁴Hardiman, *Kritik Ideologi...*, hlm. 57

Agar manusia dapat teremansipasi dari semua tindak penindasan yang mengacaukan kesadarannya.⁴⁵ Artinya di sini ialah fungsi kritik sebagai sebuah kecaman untuk tidak berandai-andai atau berilusi karena itu semua dapat mengacaukan kesadaran manusia. Contohnya ketika kita berandai-andai agar lulus cepat dengan nilai yang sangat memuaskan. Akhirnya pikiran atau ilusi pengandaian yang dihasilkan keinginan kita tersebut mengacaukan kesadaran kita bahkan kemudian malah membuat kita malas akan tuntutan yang kita hasilkan sendiri. Jadi dalam pandangan Sigmund Freud kita harus membuang angan kita tersebut agar kita bisa lepas dari berbagai tuntutan yang megacaukan kesadaran kita, sehingga nanti kita bisa lulus sesuai porsi nya masing-masing dan berjalan dengan sendirinya.

Keenam, fungsi kritik dalam pandangan Jurgen Habermas ialah emansipatoris atau sebuah kebebasan yang menelanjangi aturan (*Herrschaft*) kemudian berusaha untuk membawa atau mengarahkan masyarakat menuju masyarakat yang lebih rasional.⁴⁶ Artinya kita harus membuang atau membebaskan pikiran kita dari aturan yang membuat pikiran tersebut tidak berjalan dengan semestinya. Contohnya seperti ketika kita di kelas mengkritik materi yang diberikan dosen dengan argumentasi yang tegas dan berbagai macam pembuktian logika yang kita tawarkan. Disini artinya kita menyangkal aturan bahwa dosen selalu benar agar rasional kita bisa berjalan semestinya, karena layaknya manusia dosen juga pernah keliru.

⁴⁵Hardiman, *Kritik Ideologi...*, hlm. 58

⁴⁶Hardiman, *Kritik Ideologi...*, hlm. 55

Dilihat dari beberapa pandangan tokoh kritis yang telah disebutkan di atas maka bisa ditarik kesimpulan bahwa fungsi kritik dalam konteks ini menjelaskan atau membangun sebuah teori kritis yang berfungsi sebagai sebuah metodologi, karena para tokoh tersebut memusatkan teori kritik pada suatu metodologi atau cara untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan langsung dengan kenyataan yang ada pada masyarakat. Jadi bisa dikatakan fungsi kritik yang telah dijelaskan oleh beberapa tokoh diatas ialah kritik sebagai sebuah metodologi. Para tokoh tersebut juga mempunyai tujuan yang sama yakni mengaitkan rasio, kehendak, riset dan nilai, pengetahuan dan kehidupan, serta teori dan praktik.⁴⁷

⁴⁷Hardiman, *Kritik Ideologi...*, hlm. 59